



## PENYULUHAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DAN LITERASI DIGITAL PADA IBU-IBU MAJELIS TAKLIM AL-HIDAYAH DEPOK

Arinah Fransori<sup>1</sup>, Endang Sulistijani<sup>2</sup>, Friza Youlinda Parwis<sup>3</sup>

Program Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI

<sup>1</sup>[arinah.fransori@unindra.ac.id](mailto:arinah.fransori@unindra.ac.id), <sup>2</sup>[endang711@yahoo.co.id](mailto:endang711@yahoo.co.id),

<sup>3</sup>[friza.youlindaparwis@unindra.ac.id](mailto:friza.youlindaparwis@unindra.ac.id)

### Abstract

This community service is to provide an explanation of child care to strengthen children's character education and explain digital literacy to mothers of Majelis Taklim Al-Hidayah in Maruyung Village, Depok. Character education can be approved as education of values, character, morals, in order to supports the development of children judgement, ethics, morale, to realize and spread the welfare in everyday life. The community service is giving knowledge about how parents play a role in strengthening children's character education which is very important in today's digital era. The development and culture of digital literacy among those who are increasingly questioned is increasing. Building character is not only the task of the teacher in the school, but is a joint task among good teacher, parents, religious leaders, community and other stakeholders. In educating children in this digital era, parents must realize that technological progress cannot be separated. Therefore, the parenting style chosen by parents is supported but controlled. This care pattern is not otoriter but encourages discussing what the child wants.

**Keywords:** parenting, strengthening character education, digital literacy.

### Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang pola asuh orang tua pada anak untuk menguatkan pendidikan karakter anak dan menjelaskan tentang literasi digital kepada ibu-ibu Majelis Taklim Al-Hidayah Kelurahan Maruyung, Depok. Pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan anak untuk memberikan keputusan baik, buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pengabdian masyarakat yang berbentuk penyuluhan tentang bagaimana peran orang tua dalam menguatkan pendidikan karakter anak ini sangat penting karena di era digital saat ini. Perkembangan dan budaya literasi digital dikalangan remaja semakin menunjukkan indikasi terjadinya krisis karakter yang cukup memperhatikan. Pembangunan karakter tidak hanya tugas guru di sekolah, tetapi merupakan tugas bersama, baik guru, orang tua, tokoh agama, masyarakat dan para *stakeholder* lainnya. Dalam mendidik anak di era digital ini, orang tua harus menyadari bahwa kemajuan teknologi tidak dapat ditinggalkan. Oleh karena itu, pola asuh orang tua hendaknya dipilih pola asuh yang demokratis namun terkontrol. Pola asuh ini tidak otoriter tetapi mendorong untuk membicarakan apa yang anak inginkan.

**Kata Kunci :** pola asuh, penguatan pendidikan karakter, literasi digital

## PENDAHULUAN

Di era digital seperti sekarang ini, seseorang memerlukan pengendali yang kuat agar mampu memilih dan memilah informasi yang banyak bermunculan di media sosial. Mana informasi yang sesuai fakta dan data, mana informasi yang merupakan *hoax*. Selain itu, remaja/anak-anak sebagai pengguna media sosial hendaknya dapat memanfaatkan media tersebut untuk hal-hal yang bermanfaat tidak hanya pengembangan ilmu pengetahuan saja tetapi juga pengembangan moral dan karakter. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter pada anak untuk menangkal pengaruh informasi yang negatif dapat dilakukan tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah. Orang tua satu yakni basis utamanya adalah karakter. Yang dimaksud karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan akibat dari keputusan yang dibuatnya (Suyatno, 2009: 1). Implikasi Pendidikan karakter dalam pelaksanaannya memerlukan dukungan dari berbagai pihak, tidak hanya dari guru dan pihak sekolah tetapi juga keluarga serta lingkungan

sangat berperan dalam pembentukan serta penguatan pendidikan karakter pada anak sejak usia dini. Hubungan antara orang tua dan anak menjadi semakin baik dan erat melalui perkembangan pendidikan karakternya hingga anak dewasa, hingga dapat membuka pandangan bahwa komunikasi dalam keluarga yang berbeda generasi bukan suatu masalah. Cara terbaik dalam membangun karakter seseorang, masyarakat, suatu bangsa ialah dengan pendidikan, baik pendidikan orang tua di rumah maupun di sekolah. Fokus pendidikan ada tiga, yaitu membangun pengetahuan, membangun keterampilan (*skill*), dan membangun karakter. Berdasarkan ketiga elemen pendidikan tersebut, intinya hanya masyarakat sekitar siswa/pemuda terjadi lingkaran komunitas yang bersinergi dan menghasilkan tatanan masyarakat yang madani.

Seorang anak yang lahir dalam perkawinan adalah anak yang sah dan menjadi hak dan tanggung jawab kedua orang tuannya untuk memelihara dan mendidik dengan sebaik-baiknya sampai menikah atau sudah dapat mandiri dari segi finansialnya (Ihsan, 2005: 62). Orang tua memegang peranan penting atas pendidikan anak-anaknya. Sejak anak lahir, orang tualah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu, anak tersebut akan meniru

perangai kedua orang tuanya, karena orang yang mula-mula dikenal anak adalah kedua orang tuanya. Pada dasarnya kehidupan keluarga atau rumah tangga menunjukkan ciri-ciri dari watak, dan rasa tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan mendatang. Bahkan para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hati atau tidak, hal itu merupakan "*Fitrah*" yang telah dikodratkan Allah SWT., kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu karena merupakan amanah Allah SWT., yang diberikan kepada mereka (Darajat, 2000: 35)

Sebenarnya anak-anak Indonesia zaman ini menghadapi norma budaya ganda. Di satu sisi realitas hidup menuntut mereka untuk mandiri, mampu berkompetisi, mampu membuat pilihan atas aneka hal yang ditawarkan, tetapi di sisi lain masyarakat masih belum memberikan bekal yang memadai bagi anak-anak untuk mampu hidup secara mandiri. Proses pendidikan anak masih menekankan pentingnya kontrol eksternal, bersifat dogmatis, dan indoktrinasi. Baik orangtua maupun

sekolah pada umumnya belum sepenuhnya mengajarkan anak untuk mampu berpikir secara mandiri, menguji, dan mengevaluasi diri, serta mengembangkan pribadi yang otonom (Susana, 2012).

Permasalahan yang paling berat adalah peran orang tua untuk menjadi teladan dalam mewujudkan nilai-nilai karakter secara khusus sesuai dengan nilai karakter dan nilai-nilai karakter umum di masyarakat. Negeri ini berada dalam krisis multidimensional yang tak kunjung usai, kondisi diperburuk dengan krisis moral dan budi pekerti para pemimpin bangsa yang berimbas kepada generasi muda. Oleh sebab itu, sangatlah penting peran berbagai pihak untuk membina dan mengayomi anak-anak generasi penerus bangsa agar tangguh dan mempunyai pendidikan karakter yang kuat yang dapat berguna bagi bangsa dan Negara.

Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Upaya mengatasi kondisi tersebut maka diperlukan pemahaman dan langkah untuk membangun kembali karakter bangsa sesuai nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlunya tindakan yang preventif untuk membimbing generasi muda menjadi generasi penerus yang madani, kreatif, inovatif dan berkualitas. Oleh sebab itu, perlunya pembinaan pendidikan karakter yang sesuai dan tepat guna. Pendidikan karakter juga menjadi fokus perhatian pemerintah saat ini. Penguatan karakter menjadi salah satu program prioritas Presiden Joko Widodo (Jokowi) dan Wakil Presiden Jusuf Kalla. Dalam nawa cita disebutkan bahwa pemerintah akan melakukan revolusi karakter bangsa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016.

Tujuan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter adalah Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dandan olah raga (kinestetik). Bagaimana peranan ketiganya dapat termasuk dalam kepribadian dan pengembangan jiwa seorang anak. Oleh sebab itu, pentingnya peranan penguatan pendidikan karakter bagi perkembangan generasi muda sebagai generasi penerus.

Selain ketiga harmonisasi tersebut, yang juga menjadi perhatian adalah budaya literasi pemuda, atau masyarakat. Dalam hal ini termasuk juga dalam olah pikir (literasi) dalam Penguatan Pendidikan Karakter, literasi bukan hanya membaca, menulis dan menemukan informasi, tapi menuju arah proses pemahaman dan penerimaan manfaatnya. Di era digital seperti sekarang ini arus gelombang literasi semakin luas dan mudah. Akses menuju berbagai konten sangat cepat dan canggih. Tinggal meng-*klik* di *smartphone* setiap orang dapat dengan mudah mencari informasi apapun yang mereka butuhkan. Saking luasnya dan tanpa batas banyak konten-konten yang kurang tepat yang dapat diakses dengan sangat mudah oleh anak-anak maupun remaja. Oleh sebab itu, dibutuhkan pengawasan dan bimbingan dari orang tua mengenai budaya literasi baca, khususnya literasi digital.

Berdasarkan pemikiran tersebut, tercetus ide dari tim abdimas untuk dapat memberikan pengaruh dan informasi mengenai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan Gerakan Budaya Literasi Digital. Program Pendidikan Karakter telah lama diprogramkan pemerintah, tapi masih banyak masyarakat dan orang tua yang tidak paham dan mengetahui program ini. Oleh sebab itu, dilakukan sosialisasi kepada orang tua sebagai

pendidik pertama di dalam lingkungan keluarga. Dalam hal ini yang menjadi sasaran adalah ibu-ibu, yang menjadi gerbang informasi utama bagi anak-anak atau generasi muda. Diketahui mendidik anak di era sekarang ini membutuhkan kecerdasan dan ketangkasan yang utama dari seorang ibu. Selain memberikan sosialisasi mengenai Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), diberikan sosialisasi mengenai Budaya Literasi Digital kepada orang tua (ibu-ibu). Seiring perkembangan teknologi manusia dituntut untuk masuk dan berperan di dalamnya, bukan menjauh sehingga menjadikan *gagap* teknologi. Dengan pemikiran tersebut maka perlu digagaslah kegiatan yang memberikan pemahaman tentang hal tersebut. Mengenai budaya literasi baca di media digital saat ini.

## **METODE PENELITIAN**

Kegiatan abdimas ini berbentuk penyuluhan. Penyuluhan yang dipilih oleh tim abdimas adalah Pola Asuh Orang Tua pada Anak dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Era Digital. Kegiatan abdimas ini berlangsung dari bulan Juli 2018 hingga bulan September 2018.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penyuluhan ini memilih peserta dari ibu-ibu Majelis Taklim Al-Hidayah Kelurahan Meruyung Depok. Ibu-ibu Majelis Taklim

Al-Hidayah mempunyai latar pendidikan dan usia yang berbeda. Namun, yang mereka hadapi sama yaitu kesulitan mengarahkan dan menasihati anak atau cucu mereka yang tentu saja berbeda generasinya. Anak serta cucu mereka rata-rata berusia 5 hingga 13 tahun. Hal ini didasarkan pada hasil pengamatan dan tanya jawab antara para peserta dan anggota tim abdimas yang turut hadir dalam pertemuan di majelis taklim tersebut. Mereka banyak yang mengeluh dan kewalahan dalam mengasuh anak atau cucu mereka yang tidak bisa lepas dari *handphone*. Adapun beberapa keluhan yang dicatat seperti lupa dengan tugas sekolah, lupa waktu untuk makan, mandi, atau membantu pekerjaan di rumah, serta anak yang kurang perhatian terhadap anggota keluarga yang lain dan jarang bersosialisasi dengan tetangga,

Dari hasil pengamatan lokasi dan wawancara dengan ibu-ibu Majelis Taklim Al-Hidayah, tim melakukan tahap-tahap kegiatan. Tahap kegiatan abdimas ini dimulai dari pengumpulan data atau fakta yang diperlukan untuk menentukan permasalahan, tujuan, dan metode untuk mencapai tujuan tersebut. Tahap yang kedua adalah tahap analisis data temuan. Selanjutnya, tim abdimas mengidentifikasi permasalahan yang dijumpai di lingkungan tersebut. Tahap berikutnya adalah merumuskan tujuan

yang hendak dicapai, penyusunan rencana kegiatan, pelaksanaan kegiatan, kegiatan reconsiderasi atau meninjau kembali manfaat dari kegiatan penyuluhan tersebut.

Metode yang digunakan dalam penyuluhan tersebut adalah model tatap muka disertai dengan metode ceramah dengan tanya jawab dan *sharing*, metode demonstrasi, dan metode diskusi. Model tatap muka ini adalah konsep pembelajaran yang diterapkan secara langsung. Model ini dikombinasikan dengan strategi pembelajaran yang berpusat pada pengajar yaitu menggunakan strategi ekspositori. Pemilihan strategi ini dipertimbangkan karena karakteristik kompetensi yang menjadi tujuan pengabdian masyarakat ini. Selain itu, pertimbangan sumber daya yang dimiliki mitra, yang membutuhkan pemahaman dan informasi yang tepat. Kemandirian dan pemahaman belajar ibu-ibu juga menjadi bahan pertimbangan, selain itu juga keterbatasan mereka dalam mencari sumber referensi. Jumlah peserta abdimas yang cukup banyak, juga menjadi pusat pemilihan model dan strategi ini. Alasan alokasi waktu yang kurang memadai juga sangat tepat menjadi pertimbangan. Kemudian permasalahan yang dibahas juga cukup banyak, sehingga menimbulkan banyak teori dan materi, serta solusi yang

diberikan pada kegiatan sosialisasi (Daryanto, 2012: 213-214).

Langkah-langkah yang dilakukan pada strategi pembelajaran ekspositori yang diadaptasi dari Daryanto (2012: 214) adalah sebagai berikut.

1. **Preparasi**, tim abdimas menyiapkan bahan/materi pembelajaran.  
(Pada tahap persiapan, ketua tim abdimas mencari dan mengumpulkan referensi tentang Program Penguatan Pendidikan Karakter (PKK). Anggota mencari materi tentang Budaya Literasi Digita dan menyiapkan media pembelajaran, berupa *slidepower-point* yang dikemas dengan menarik dan dengan bahasa yang mudah dipahami. Selain itu, memberikan contoh yang relevan mengenai topik yang diberikan.
2. **Apersepsi** perlu dilakukan untuk penyegaran. Apersepsi menjadi awal pengantar dan pengenalan dengan ibu-ibu sebagai peserta abdimas. Apersepsi dilakukan dengan menanyakan permasalahan apa yang menjadi kendala pada pendidikan anak-anak. Selain itu juga, memberikan informasi-informasi positif tentang anak-anak untuk menarik perhatian.
3. **Presentasi** (penyajian) materi pembelajaran. Pembicara pertama dari tim abdimas akan menyajikan, *slide* mengenai Program Penguatan Pendidikan Karakter. Selain itu,

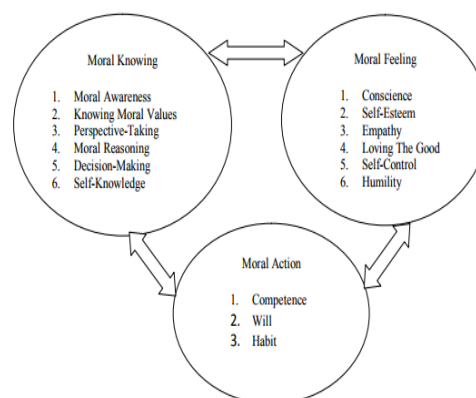
menampilkan video mengenai Program Penguatan Pendidikan Karakter dari pemerintah. Kemudian pembicara kedua dari tim abdimas, menjelaskan tentang Budaya Literasi Digital.

4. **Resitasi**, pengulangan pada bagian yang menjadi kata kunci kompetensi atau materi pembelajaran. Dalam hal ini, pembicara memberikan pengulangan dan penguatan mengenai poin-poin penting tentang sajian yang disampaikan agar melekat dan mudah diingat oleh para peserta abdimas.

Metode ceramah dilakukan oleh tim abdimas yang terdiri dari tiga dosen Unindra. Metode ini meliputi penjelasan mengenai pendidikan karakter, media digital, dan pola asuh orang tua pada anak yang merupakan generasi milenial. Dalam ceramah disisipkan pula tanya jawab dan diskusi yang terarah. Selanjutnya, dalam penyuluhan ini juga dihadirkan demonstrasi dari beberapa mahasiswa Unindra dan ibu-ibu majelis taklim yang hadir, yang bermain peran sebagai orang tua dan anak milenial. Dari demonstrasi tersebut peserta diajak diskusi tentang pola asuh mana yang tepat diterapkan pada anak-anak generasi milenial.

Dalam sesi ceramah, dijelaskan tentang pengertian pendidikan karakter dan macam-macamnya. Pendidikan karakter pada hakikatnya adalah

pendidikan nilai (Kirschenbaum, 2000; Goleman, 2001) yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Lickona (199: 185-186) mengemukakan bahwa pendidikan nilai/moral yang menghasilkan karakter, di dalamnya terkandung tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yakni: pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*) dan perbuatan moral (*moral action*). Berikut ini secara rinci dijelaskan skema



Gambar 1: Komponen Pendidikan Karakter yang Baik (Sumber Lickona, 1991)

komponen pendidikan karakter yang baik.

Ketiga komponen tersebut dalam aplikasi pendidikan karakter harus terbangun secara terkait. *Moral knowing* yang meliputi: kesadaran moral, pengetahuan nilai-moral, pandangan ke depan, penalaran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan diri, adalah hal esensial yang perlu diajarkan kepada peserta didik. Namun, pendidikan karakter sebatas *moral*



*knowing* tidaklah cukup. Untuk itu perlu berlanjut sampai pada *moral feeling* yang meliputi: kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian diri dan kerendahan hati. Bahkan terus berlanjut pada tahap yang paling penting, yakni *moral action*. Disebut penting karena pada tahap ini motif dorongan seseorang untuk berbuat baik, tampak pada aspek kompetensi, keinginan dan kebiasaan yang ditampilkannya.

*Moral knowing*, yaitu 1) kesadaran moral (*moral awareness*), 2) mengetahui nilai moral (*knowing moral values*), 3) *perspective talking*, 4) penalaran moral (*moral reasoning*), 5) membuat keputusan (*decision making*), 6) pengetahuan diri (*self knowledge*). Unsur *moral knowing* mengisi ranah kognitif mereka.

Dalam *moral feeling* terdapat enam hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni: 1) nurani (*conscience*), 2) penghargaan diri (*self esteem*), 3) empati (*empathy*), 4) cinta kebaikan (*loving the good*), 5) kontrol diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*).

*Moral action* perbuatan atau tindakan moral ini merupakan out come dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang untuk berbuat (*act morally*)

maka harus dilihat dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Ketersusunan tiga komponen moral yang saling berhubungan secara sinergis, menjadi syarat aktualisasi pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik.

Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu:

- a. pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu tuhan (konservasi moral).
- b. pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
- c. pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan). Bagaimana sikap dan perilaku yang seharusnya dilakukan seseorang kepada lingkungannya.
- d. pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis) (Yahya Khan, 2010: 2).

Dalam penyuluhan ini juga dijelaskan tentang macam-macam pola asuh orang pada anak. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua



yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola intraksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan anak. Secara umum pola asuh anak terbagi dalam tiga kategori yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, dan pola asuh permisif (Hurlock, 2000: 205)

Dengan menggabungkan beberapa metode di atas, terutama metode demonstrasi atau bermain peran yang diperagakan oleh ibu-ibu peserta penyuluhan dengan mahasiswa Unindra, peserta yang hadir dapat menangkap dengan jelas pola asuh yang salah, yang selama ini dilakukan oleh para peserta penyuluhan. Sebagian besar dari peserta lebih condong ke pola asuh permisif. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan anak-anak yang sudah terlanjur lekat dengan *handphone* sehingga orang tua sulit mencari jalan agar anak dapat membagi waktu, tidak berfokus pada *handphone* mereka.

Pada pertemuan terakhir, tim abdimas hanya bersilaturahmi dengan para peserta penyuluhan bulan Juli dan bertanya jawab serta diskusi bersama. Dari hasil diskusi tersebut, beberapa

peserta menceritakan penerapan teknik pola asuh demokrasi pada anak. Ibu sebagai teman anak, ibu menjadi orang yang bisa berkomunikasi dengan baik dalam mempertimbangkan kegiatan yang disukai anak meskipun itu berkaitan dengan media sosial. Orang tua dapat turut serta bermedia sosial dengan cerdas, menjelaskan dampak negatif bila informasi yang salah tidak disaring terlebih dahulu.

Secara umum sebenarnya anak-anak memiliki dasar perilaku yang baik, namun seiring dengan pengaruh perkembangan zaman, perkembangan teknologi dan kecepatan informasi saat ini memengaruhi mental dan budaya remaja. Oleh sebab itu, perlunya pendidikan yang tepat dan sesuai dengan tujuan dan harapan remaja akan tumbuh dengan sehat, cerdas dan memiliki kepekaan dan sosialitas pada dunia sekitar mereka atau gaya hidup bermasyarakat dengan mampu belajar dan berinovasi demi terciptanya remaja yang tangguh dan cerdas di era milenial saat ini.

## SIMPULAN

Pola asuh pada anak generasi milenial tidak bisa lepas dari perkembangan teknologi digital. Orang tua harus *melek* teknologi. Dengan pola asuh demokrasi terjalin adanya kerja sama orang tua dalam menguatkan pendidikan karakter yang berkaitan

dengan kuatnya nilai akhlak atau moral pada anak. Mendidik anak di era digital dengan cara menerapkan pola asuh yang tidak otoriter karena anak tidak senang dipaksa melainkan dibujuk dan cenderung dibiarkan, tetapi juga harus tetap diawasi oleh orang tua. Selain itu, orang tua juga harus mampu memahami ragam aplikasi yang mendidik anak dan memandu anak untuk memainkannya dengan baik serta mengawasi penggunaan media informasi tersebut agar hal-hal negatif yang merusak pendidikan karakter anak dapat dicegah. Dengan adanya abdimas dari Universitas Indraprasta PGRI, diharapkan dapat semakin tumbuh nilai-nilai pendidikan karakter di setiap lingkungan masyarakat dan semakin menguatkan kehidupan berbangsa dan bernegara.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terselenggaranya kegiatan abdimas yang berupa Penyuluhan Pola Asuh Orang Tua pada Anak dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak di Era Digital pada Ibu-Ibu Majelis Taklim Al-Hidayah Kelurahan Meruyung Depok, tim abdimas Unindra mengucapkan terima kasih kepada lembaga yang telah memberikan kepercayaan untuk melakukan abdimas ini. Selain itu, tim abdimas juga mengucapkan terima kasih pada pimpinan Majelis Taklim Al-

Hidayah dan para peserta penyuluhan yang mau menerima materi, solusi yang diberikan tim abdimas dalam menghadapi permasalahan anak. Tim abdimas juga sangat berterima kasih pada mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI yang telah mendemonstrasikan atau bermain peran dalam memberikan contoh-contoh jenis pola asuh pada anak milenial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiah. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. (2013). *Strategi dan Tahapan Mengajar*. Cet.I; Bandung: C.V Yrama Widya.
- Elkind, D., dan Sweet, F. (2004). *Character Education*. New York: Bantam Books.
- Hurlock, Elizabeth B. (2000). *Perkembangan Anak*. Ed. VI; Jakarta: Erlangga.
- Ihsan, Faud. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan*. Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Khan, Yahya. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri, Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Jakarta: Pelangi Publishing.
- Kirschenbaum, Howard. (2000). "From Values Clarification to Character Education: A Personal Journey." *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*. Vol. 39, No. 1, September.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our Schools*

*can Teach Respect and  
Responsibility.* New York:  
Bantan Books.

Lyons, S. (2004). An exploration of  
generational values in life and  
at work. *ProQuest Dissertations  
and Theses*, 441-441 .  
Retrieved from  
[http://ezproxy.um.edu.my/docvi  
ew/305203456?accountid=289  
30](http://ezproxy.um.edu.my/docview/305203456?accountid=28930)

Susana, Tjipto. (2012). Kesetiaan Pada  
Panggilan Era Digital. *Jurnal  
Orientasi Baru*, Vol. 21, No. 1,  
April 2012.